

Penguatan Kompetensi Melalui Workshop Pembelajaran Kooperatif, Pemilihan Bahan Ajar, Dan Evaluasi Pembelajaran Bagi Guru Bahasa Indonesia SMP dan SMA Negeri Sukoharjo

Miftakhul Huda^{1*}, Yakub Nasucha², Laili Etika Rahmawati³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: miftakhul.huda@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
guru, pembelajaran kooperatif, bahan ajar, evaluasi

Peningkatan kompetensi guru dalam bidang pembelajaran sangat berpengaruh terhadap luaran pendidikan. Tujuan pendidikan nasional akan tercapai lebih cepat apabila guru mumpuni dalam pembelajaran. Sebab, guru yang mumpuni akan menemukan kekuatan anak dan mampu mengembangkannya. Kompetensi tersebut melingkupi tiga hal, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, dan penerapan evaluasi pembelajaran. Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan, yaitu memaparkan peningkatan kemampuan guru Bahasa Indonesia SMP/ SMA dalam penerapan pembelajaran kooperatif, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran pascaworkshop. Workshop pembelajaran kooperatif, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap 1 adalah workshop pembelajaran kooperatif, tahap 2 adalah workshop pemilihan bahan ajar, dan tahap 3 adalah workshop evaluasi pembelajaran. Hasil kegiatan ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru Bahasa Indonesia SMP dan SMA dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Keberhasilan secara umum dilihat dari adanya peningkatan nilai pretest ke nilai posttest. Kendala-kendala yang muncul dalam persiapan pembelajaran kooperatif, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran dapat di atasi dengan kreativitas guru

1. PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan kian hari mengalami peningkatan. Perubahan sosial menuntut pendidikan untuk segera berbenah. Pendidikan diselenggarakan dengan salah satu tujuannya adalah menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Peningkatan kondisi sosial menuntut pendidikan untuk menyesuaikan diri. Pendidikan merupakan sarana untuk menyelesaikan masalah kehidupan (1), (2), (3). Oleh karena itu, komponen yang ada di dalam pendidikan harus ditata sedemikian

rupa sehingga mampu menghadapi perubahan jaman. Guru harus disiapkan untuk mampu memprediksi permasalahan yang muncul di masa depan, termasuk menawarkan solusinya. Kurikulum dibuat bukan untuk mengekang warga pendidikan, tetapi justru sebagai jalan menuju pencerahan. Siswa bukan sebagai objek material, tetapi sebagai agen yang akan menjalani kehidupan di masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, apabila pendidikan tidak mampu mengikuti perubahan jaman, hal tersebut menjadi sebuah indikasi ancaman terhadap keberlangsungan suatu bangsa.

Wawasan dan menjaga nilai moral bagi siswa di masa depan adalah hal terpenting dalam pendidikan. Pihak yang sangat berperan dalam hal tersebut adalah guru (4), (5). Posisi guru sangat penting dalam menentukan apa dan bagaimana pengetahuan diperoleh siswa. Di masa depan siswa perlu memiliki multikecerdasan (6), (7). Hal ini disebabkan, permasalahan kehidupan di masa depan akan semakin kompleks. Multikecerdasan siswa akan membangun konsep pengetahuan yang kokoh sehingga akan bijaksana dalam menghadapi sebuah tantangan (8), (9).

Upaya menjadikan pendidikan sebagai salah satu aspek kebangsaan yang mantap di antaranya proses pembelajaran. Pembelajaran yang efisien akan memperpendek waktu dalam membangun pengetahuan (10), (11). Artinya, proses pembelajaran yang baik akan membuat siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran yang sebenarnya akan didapat. Selain proses pembelajaran, media menjadi hal yang tak kalah penting (12), (13). Media akan membantu siswa dalam mempelajari sesuatu. Media teks yang dijadikan sebagai sumber belajar perlu dipilih dan dicermati dengan baik. Teks merupakan jembatan pengetahuan sehingga teks perlu dipilih dan disiapkan dengan baik (14), (15). Selain proses pembelajaran dan pemilihan sumber belajar, Improvisasi evaluasi tidak kalah penting. Evaluasi yang benar akan menunjukkan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran yang benar ibarat cermin. Artinya, evaluasi akan memberikan gambaran jujur terhadap proses belajar yang telah ditempuh. Keberhasilan dan kegagalan di beberapa aspek akan terlihat di dalam evaluasi sehingga bisa dijadikan sebagai jalan untuk sebuah perbaikan.

Pendidikan tidak bisa lepas dari perkembangan masyarakat. Sementara itu, kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan, terutama dalam bidang teknologi. Tanpa usaha penyesuaian, pendidikan tidak mampu menjawab permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk memungkinkan pendidikan dalam menjawab permasalahan kekinian, dilakukan workshop bagi guru. Guru merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan pintu

gerbang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di tangan guru yang andal, kurikulum akan membumi sehingga sesuai dengan kebutuhan jaman. Di tangan guru yang handal pula, akan lahir siswa yang berdedikasi.

Workshop yang dibutuhkan guru adalah terkait strategi pembelajaran, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Workshop strategi pembelajaran akan membuat guru terampil dalam penguasaan kelas. Guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang kooperatif sehingga suasana kelas akan dinamis dan berkesan bagi siswa. Workshop pemilihan bahan ajar akan menjadikan guru selektif dalam memilih bahan ajar. Guru akan mampu melihat bahan ajar yang bermutu dan bisa dipertanggungjawabkan sehingga informasi yang masuk ke dalam diri siswa merupakan informasi yang benar. Workshop evaluasi pembelajaran akan membuat guru mampu melakukan penilaian secara objektif. Guru akan mampu mengukur dengan baik ketercapaian hasil pembelajaran. Terakhir, bahasa merupakan pintu gerbang bagi masuknya pengetahuan. Guru Bahasa Indonesia menjadi garda depan penjaga pengetahuan. Oleh karena itu, workshop bagi guru Bahasa Indonesia menjadi sebuah kebutuhan primer. Solusi yang ditawarkan adalah melalui workshop pembelajaran. Workshop tersebut meliputi workshop pembelajaran kooperatif, workshop pemilihan bahan ajar, dan workshop evaluasi pembelajaran.

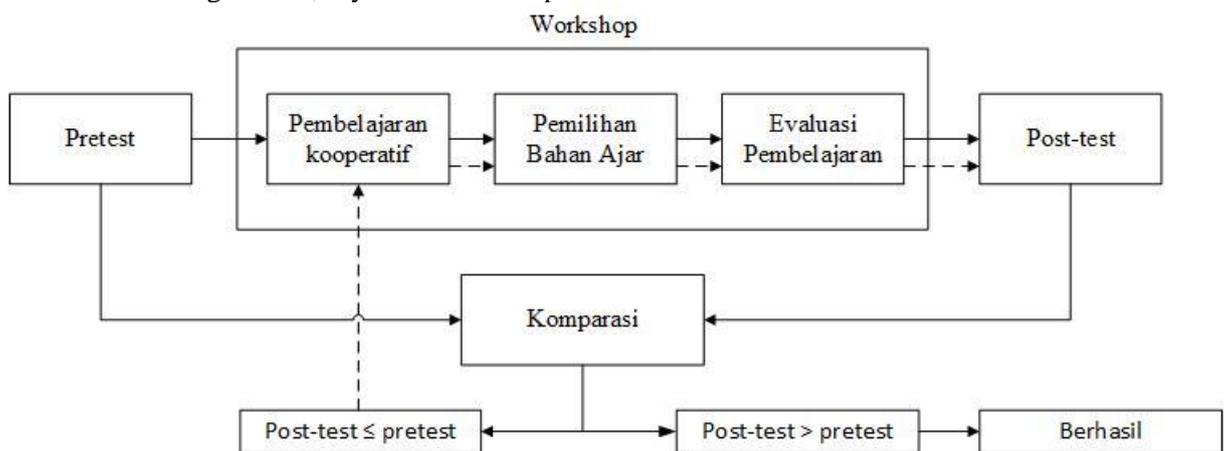
Berdasarkan pretest yang diberikan kepada guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar guru menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar-mengajar. Padahal, materi Bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya sastra, membutuhkan metode pembelajaran yang interaktif. Metode ceramah yang bersifat monoton akan membuat siswa cepat bosan. Materi pidato, teks prosedur, dongeng, dan bercerita memerlukan metode yang membuat siswa belajar secara aktif. Selain itu, dalam memilih buku ajar, guru seringkali terjebak pada harga buku atau royalti yang ditawarkan. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru jarang menilai dengan menggunakan model autentik asesmen. Padahal, evaluasi pembelajaran akan mempengaruhi ukuran keberhasilan

pembelajaran yang dilakukan. Upaya untuk memajukan pendidikan harus dilakukan secara komprehensif (Westbrook and Holt). Pemilihan guru Bahasa Indonesia di SMP dan SMA Negeri menjadi hal yang krusial karena sekolah negeri sudah sepatutnya memiliki guru dengan kompetensi pendidikan yang baik. Melalui kegiatan ini, diharapkan membantu dalam pengembangan kemampuan guru Bahasa Indonesia.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop yang terdiri dari tiga sesi, yaitu workshop

pembelajaran kooperatif, workshop pemilihan bahan ajar, dan workshop evaluasi pembelajaran. Pelaksanakan pengabdian masyarakat diawali dengan pretest. Pretest dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal guru Bahasa Indonesia dalam penerapan metode pembelajaran, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Setelah mengikuti workshop, guru menerapkan materi yang telah diperoleh dalam pembelajaran dan hasil penerapan tersebut dijadikan sebuah post-test untuk melihat perkembangan kemampuan guru. Pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan

Tahap 1

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 14, 15, dan 16 Mei 2018 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo. Peserta pengabdian masyarakat adalah guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA Negeri di lingkungan Kabupaten Sukoharjo yang terdiri dari 98 guru. Evaluasi program pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan melihat progress peserta setelah mengikuti workshop dan menerima masukan dari ahli.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Workshop Pembelajaran Kooperatif, Pemilihan Bahan Ajar, dan Evaluasi Pembelajaran bagi Guru Bahasa Indonesia SMP/SMA Negeri Sukoharjo Pelaksanaan pengabdian masyarakat terbagi menjadi 3 tahap.

Tahap 1 dilaksanakan dengan materi “Teknik Mengembangkan Tes yang Autentik”. Tahap 1 disampaikan oleh Laili Etika Rahmawati, M.Pd. Workshop diawali dengan memberikan materi dengan metode ceramah. Selanjutnya, peserta berlatih untuk membuat butir soal objektif berdasarkan teks iklan dan teks prosedur.

Pada tahap 1 disampaikan bahwa keterampilan berbahasa terbagi menjadi lima keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan memirska. Pada masing-masing keterampilan tersebut dievaluasi dengan tes dan nontes. Penjelasan tentang tes dan nontes disampaikan kepada peserta workshop. Langkah selanjutnya, peserta diberikan contoh tes autentik. Setelah peserta memahami tes autentik, pemateri memberikan tugas kepada

peserta untuk mengembangkan tes berdasarkan teks iklan dan teks prosedur.

Tahap 2

Tahap 2 dilaksanakan dengan materi “Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia sesuai dengan Tingkat Berpikir Siswa”. Tahap 2 disampaikan oleh Miftakhul Huda, M.Pd. Workshop dilakukan dengan awalan ceramah dan dilanjutkan dengan kegiatan pemetaan bahan ajar oleh peserta didik berdasarkan tingkatan berpikir siswa.

Peserta workshop diberikan materi tentang pembagian kata kerja operasional yang kenalkan oleh Benyamin S. Bloom. Kata kerja operasional ini digunakan untuk melihat tingkat pengetahuan pada satuan materi ajar. Dengan demikian, materi ajar dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa. Selanjutnya, peserta diberikan tugas untuk pemetaan bahan ajar sesuai dengan tingkat pengetahuan.

Tahap 3

Tahap 3 dilaksanakan dengan materi “Pembelajaran Kooperatif”. Materi pada tahap 3 diberikan oleh Dr. Yakub Nasucha, M.Hum. dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan praktik pembelajaran kooperatif oleh peserta.

Pada tahap ini peserta diberikan materi tentang pembelajaran bahasa bahwa inti dari pembelajaran bahasa adalah komunikasi. Peserta dipaparkan tentang konsep dasar pengajaran dan pembelajaran sehingga mengetahui hakikat pembelajaran kooperatif. Setelah itu, peserta diminta mempraktikkan pembelajaran kooperatif.

Peningkatan Kemampuan Guru Bahasa Indonesia SMP/SMA Negeri Sukoharjo dalam Pembelajaran Kooperatif, Pemilihan Bahan Ajar, dan Evaluasi Pembelajaran

Peningkatan kemampuan guru Bahasa Indonesia setelah mengikuti workshop dilihat dari nilai pretest dan post test. Nilai pretest diambil sebelum peserta mengikuti workshop. Dengan kata lain, nilai pretest adalah nilai awal sebelum peserta memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran kooperatif, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Perbandingan nilai pretest dan

post test dibedakan antara peserta yang merupakan guru SMP dan SMA. Berikut merupakan paparan data tersebut.

Tabel 1. Nilai Pretest dan Postest Guru Bahasa Indonesia SMP

No. Peserta	Pretest	Post test
1	70	73
2	71	72
3	70	70
4	70	74
5	71	72
6	70	70
7	70	75
8	72	74
9	70	70
10	71	72
11	70	70
12	72	74
13	70	70
14	73	78
15	70	70
16	72	74
17	74	76
18	71	72
19	70	70
20	72	74
21	70	74
22	71	72
23	70	70
24	72	75
25	70	70
26	73	76
27	70	74
28	75	80
29	70	75
30	71	72
31	70	70
32	72	76
33	71	72
34	70	73
35	72	74
36	70	73
37	73	75
38	71	72
39	70	70

40	70	72
41	70	70
42	72	75
43	70	71
44	71	72
45	70	70
46	70	75
47	71	72
48	71	75
49	70	70
50	71	75
51	70	70
52	70	73
53	71	72
54	70	70
55	73	76
56	72	74
57	70	71
58	72	74
59	70	70
60	73	76
61	70	73
62	70	70
63	75	76
64	72	74
65	70	72
66	76	81
67	70	73
68	70	70

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru SMP setelah mengikuti workshop pembelajaran kooperatif, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, ada beberapa peserta yang tidak mengalami peningkatan nilai. Hal ini disebabkan beberapa faktor eksternal, misalkan kondisi siswa dan ketersediaan bahan ajar.

Peserta yang berasal dari kelompok guru Bahasa Indonesia SMA mengalami kenaikan nilai pretest dan posttest yang variatif. Seperti halnya guru Bahasa Indonesia SMP, ada beberapa guru yang tidak mengalami kenaikan nilai.

Tabel 2. Nilai Pretest dan Posttest Guru Bahasa Indonesia SMA

No. Peserta	Pretest	Post test
69	71	72
70	71	72
71	70	70
72	71	72
73	70	70
74	72	74
75	72	74
76	71	74
77	74	76
78	70	75
79	72	74
80	73	76
81	70	70
82	74	78
83	70	73
84	75	80
85	70	70
86	73	76
87	70	72
88	76	82
89	72	74
90	72	74
91	70	70
92	71	72
93	70	70
94	72	74
95	71	72
96	70	70
97	73	76
98	71	72

Data tersebut menunjukkan bahwa peserta guru Bahasa Indonesia SMA sekitar 90% mengalami kenaikan nilai dari pretest ke posttest. Seperti halnya guru Bahasa Indonesia SMP, ada beberapa guru yang tidak mengalami kenaikan nilai.

4. KESIMPULAN

Workshop pembelajaran kooperatif, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap 1 adalah workshop pembelajaran

kooperatif, tahap 2 adalah workshop pemilihan bahan ajar, dan tahap 3 adalah workshop evaluasi pembelajaran. Setelah pelaksanaan workshop, kemampuan guru Bahasa Indonesia SMP dan SMA mengalami peningkatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksana pengabdian kepada masyarakat berupa workshop pembelajaran kooperatif, pemilihan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah berkenan mendanai kegiatan ini. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo yang telah bekerja sama untuk menyukseskan program ini.

REFERENSI

1. Huda M, Kustanti EW, Rufiah A. Peningkatan Pemilihan Materi Ajar melalui Telaah Buku Teks bagi Guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *War LPM*. 2019;22(2):110–9.
2. Delahunty J. Connecting to Learn, Learning to Connect: Thinking Together in Asynchronous Forum Discussion. *Linguist Educ* [Internet]. 2018;46:12–22. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.05.003>
3. Lina M. Learning for Professional Expertise: Towards New Ways of Conceptualising Conceptual Change. *Int J Educ Res*. 2020;103:3–9.
4. Huda M. Strategi Berpikir Integratif dalam Pembelajaran Membaca Lintas Kurikulum di Sekolah Dasar. *J Kredo*. 2018;1(2):26–35.
5. Rahmouni M, Abdulaziz M. Teachers' Practices and Children's Motivation Towards Science Learning in MENA countries: Evidence from Tunisia and UAE. *Int J Educ Res* [Internet]. 2020;103(May):1–16. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101605>
6. Fiedler N, Sommer F, Leuschner V. Student Crisis Prevention in Schools: The NETWorks Against School Shootings Program (NETWASS) – An Approach Suitable for the Prevention of Violent Extremism? *Int J Dev Sci*. 2019;13:109–22.
7. Johnson V, Carpenter J, Richards C, Vincent KB, Johnson V, Carpenter J. Culturally Responsive Practices for Teacher Candidates: a Neighborhood Treasure Hunt. *J Multicult Educ*. 2019;13(1):19–32.
8. Wright HK, Singh M, Race R. Precarious International Multicultural Education (Hegemony, Dissent, and Rising Alternative). Vol. 12, *Journal for Multicultural Education*. 2018. 294–296 p.
9. Liu Z, Tretyakova N, Fedorov V, Kharakhordina M. Digital Literacy and Digital Didactics as the Basis for New Learning Models Development. *Int J Emerg Technol Learn*. 2020;15(14):4–18.
10. Tabatadze S, Gorgadze N. Selective Intercultural Sensitivity to Different Sources of Cultural Identity: Study of Intercultural Sensitivity of Students in Georgia teacher Education Programs. *J Multicult Educ*. 2016;12(1):35–49.
11. Williams III JA, Glass TS. Teacher Education and Multicultural Courses in North Carolina. *J Multicult Educ*. 2019;13(2):155–68.
12. Huda M, Pratiwi DR. *Kajian Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia*. I. Surakarta: Muhammadiyah

- University Press; 2020. 2-29 p.
13. Kyratzis A, Johnson JS. Multimodal and Multilingual Resources in Children's Framing of Situated Learning Activities: An Introduction. *Linguist Educ* [Internet]. 2017;41:1–6. Available from:
<http://dx.doi.org/10.1016/j.linged.2017.07.002>
 14. Huda M. Blended Learning : Improvisasi dalam Pembelajaran Menulis Pengalaman. *Lensa Kaji Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. 2018;8(2):117–30.
 15. Mudiono A. Teaching Politeness for Primary School Students in Indonesia: Mediating Role of Self Efficacy and Self Esteem of Learners. *J Soc Stud Educ Res*. 2019;10(4):427–45.